

STUDI EVALUASI PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP CIPTA DHARMA DENPASAR DITINJAU DARI PP NO 27 TAHUN 2008

A.A.Mas Sucita Kadarwati, Nyoman Dantes, I Gusti Ketut Arya Sunu
Jurusan Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sucita.kadarwati@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
undiksha.ac.id.arya.sunu@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dilihat dari variabel konteks, masukan, proses dan produk. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian evaluatif kuantitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas program dengan menganalisis peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Jumlah anggota sampel sebanyak 80 orang yang terdiri dari 25 murid, 45 Guru serta 10 orang tua murid,. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan efektivitas program, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* Glickman. Hasil analisis menemukan bahwa efektivitas pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar kategori efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan hasil dengan hasil (+ + + +). Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Cipta Dharma ditinjau dari PP No 27 tahun 2008 dapat dikatakan efektif.

Kata kunci: Studi Evaluasi, Bimbingan konseling, PP No 27 tahun 2008

Abstract

The purpose of this research is to know the implement the effectivitiess of guidance counseling at SMP Cipta Dharma Denpasar reviewed of PP No 27 of 2008 seen from variabel context, input, process and product. The research that have seen done include quantitativ eavaluatif research, which seen the procedure and program determined process. In this research is analyzing program effectivities using suitable analyze each element of characters with CIPP model. The number of sample are 80 person wich consists of 25 students, 45 teachers also 10 parents of students. The data should be collected using quisioner. The data is analized using descriptif analyze. The implement this program effectivity, the raw scores trasformed to T-score then veryfied to the *prototipe Glickman*. The result of the analysis found that the effectivities of the implementation of guidance counseling is reviewed from SMP CIPTA DHARMA Denpasar at PP no 27 of 2008. Effective categories of the variable context, input, process, and the results are (+ + + +). Based on the research above can conclude that the implementation of guidance counseling at SMA CIPTA DHARMA is reviewed from PP no 27 of 2008 is effective.

Key words : evaluative study, guidance counseling, PP No 27 of 2008

PENDAHULUAN

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3)

menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan

konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan Berpendidikan profesi konselor.

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berangkat dari pemikiran tersebut dan untuk dapat membandingkan serta memetakan mutu dari setiap satuan pendidikan, perlu dilakukan evaluasi bagi lembaga dan program pendidikan. Proses evaluasi ini dilakukan secara berkala dan terbuka dengan tujuan membantu dan memberdayakan satuan pendidikan agar mampu mengembangkan sumberdayanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Model CIPP (*konteks, input, proses, product*) merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam (1985). Pada dasarnya evaluasi ini merupakan usaha menyediakan informasi bagi pembuat keputusan. Komponen evaluasi model ini terdiri dari 4 (empat) yaitu konteks, input, proses dan produk masing-masing jenis memiliki fokus yang berbeda, diantaranya.

- a. Evaluasi konteks (context evaluation) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (rationale) dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthern &

James R Sanders : 1979) Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah membantu pengambilan keputusan dalam hal perencanaan

- b. Evaluasi input (input evaluation) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.
- c. Evaluasi proses (process evaluation) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (feedback) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut.
- d. Evaluasi Produk (product evaluation) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu sekolah yang akan ditinjau dari variabel Konteks, Input, Proses dan Produk serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program.

Pada penelitian ini pada masing-masing variabel akan di batasi, seperti pada variabel konteks akan dibatasi pada visi dan misi program, tujuan program, kebutuhan, harapan dan regulasi. Pada variabel input adalah menyangkut silabus, bahan ajar, sarana prasarana dan sumber daya manusia. Pada variabel proses adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran, respon siswa, sedangkan pada variabel produk menyangkut kualitas dan kuantitas setelah pelaksanaan program, dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari program.

Berdasarkan komponen CIPP yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan konseling adalah sebagai berikut : Komponen konteks merupakan kegiatan pengidentifikasian dan pengukuran terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan, termasuk sarana penunjang dalam pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian evaluasi konteks dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar adalah evaluasi yang meliputi ; visi sekolah, misi sekolah, tujuan program, kebutuhan konseli, harapan pelaksanaan program, dan regulasi/aturan program. Komponen input akan memberi jawaban terhadap bagaimana kualitas

maupun kuantitas dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar yang meliputi : program bimbingan konseling, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Komponen proses adalah merupakan penyediaan informasi tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar meliputi : perencanaan pembelajaran, pelaksanaan konseling, respon konseli. Komponen produk adalah hasil yang diharapkan meliputi : kualitas dan kuantitas, manfaat serta hasil yang didapatkan dari program. Dapat dilihat tabel berikut.

Tabel Matrik CIPP Dalam Pelaksanaan pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar.

Tabel 1. Matrik CIPP Dalam Pelaksanaan pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar

Evaluasi Program Model CIPP dalam Pengembangan Diri			
Konteks	Input	Proses	Produk
1. visi sekolah 2. misi sekolah 3. tujuan program 4. kebutuhan konseli 5. harapan pelaksanaan program 6. regulasi/aturan program	1. program bimbingan konseling. 2. sarana prasarana 3. sumber daya manusia	1. perencanaan pembelajaran 2. pelaksanaan konseling 3. respon konseli	4. kualitas dan kuantitas 5. manfaat serta hasil yang didapatkan dari program

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto* dan Sampel yang digunakan sebagai

sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang orang yang terdiri dari 25 murid, 45 Guru serta 10 orang tua murid. Data primer

dikumpulkan dengan kuesioner dan data skunder dikumpulkan dengan observasi dan studi dokumenter. Analisis data diolah secara deskriptif dan dilakukan standar skor pada masing-masing komponen dengan menggunakan T-skor. Komparasi T-Skor ke kwadran Glickman kriteria berikut: a) Bila T-skor > 50 arahnya adalah positif (+) atau efektif dan b) bila T-Skor \leq arahnya adalah negatif (-) atau tidak efektif. Kriteria kwadran “ Glickman “ (1980) digunakan terbagi dalam 4 (empat) kwadran sebagai berikut: Apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasil efektif (+) berada pada kwadran I yang artinya efektif”,

sebaliknya apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasilnya tidak efektif (-) berada pada kwadran IV yang artinya sangat tidak efektif. Apabila hasil analisis data, tiga komponen menunjukkan hasil cukup efektif, maka berada pada kwadran II yang artinya cukup efektif. Sedangkan apabila hasil analisis data, dua komponen atau satu komponen menunjukkan hasil negative, maka berada pada kwadran III yang artinya kurang efektif. Untuk lebih jelasnya ditunjukkan ke dalam kudran sebagai berikut :

II				I			
C	I	P	P	C	I	P	P
+	+	+	-	+	+	+	+
+	+	-	+				
+	-	+	+				
-	+	+	+				
(cukup efektif)				(efektif)			
IV				III			
C	I	P	P	K	I	P	H
-	-	-	-	+	-	-	-
				-	+	-	-
				-	-	+	-
				-	-	-	+
				+	+	-	-
				+	-	-	+
				-	-	+	+
				-	+	+	-
				+	-	+	-
				-	+	-	+
(sangat kurang efektif)				(kurang efektif)			

Gambar 1. Prototipe Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP Cipta Dharma Denpasar di tinjau dari PP No 27 tahun 2008. (sumber Sahertian, 2000:4)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varians,

median, modus, tabel distribusi frekuensi diperoleh seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rangkuman Statistik Deskriptif Skor Variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk

Variabel	Konteks	Input	Proses	Produk
Statistik				
Mean	94,638	79,700	72,725	36,975
Median	96,000	81,000	74,000	38,000
Modus	96,000	82,000	78,000	38,000
Std. Deviasi	8,762	7,341	8,574	4,609
Varians	76,766	53,884	73,518	21,240
Rentangan	39,000	34,000	38,000	22,000
Minimum	110,000	92,000	86,000	45,000
Makimum	71,000	58,000	48,000	23,000
Jumlah	7571,000	6376,000	5818,000	2958,000

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dapat dijelaskan dari segi variabel konteks diperoleh 57,500 % katagori efektif, variabel input 63,750% katagori efektif, variabel proses diperoleh 61,250% katagori efektif, variabel produk diperoleh 63,750% katagori efektif.

Hasil perhitungan variabel konteks, input, proses, dan variabel produk terhadap Pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dapat disajikan dalam tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Latar (L), Masukan (M), Proses (P), dan Hasil (H) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks, Input, Proses dan Hasil Secara Bersamaan

No.	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		f +	f -	Hasil	
1.	Konteks	46	34	+	Positif
2.	Input	51	29	+	Positif
3.	Proses	49	31	+	Positif
4.	Hasil	51	29	+	Positif
Hasil				++++	Positif, Positif, Positif, Positif

Berdasarkan Tabel 2. di atas tampak bahwa pada variabel konteks, $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), untuk variabel input $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), untuk variabel proses $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan - (efektif), dan untuk variabel hasil $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$

sehingga menghasilkan (efektif). Jadi secara keseluruhan menghasilkan (+ + + +). Dari perolehan hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 3 di atas menunjukkan nilai KIPH (+ + + +). Jika dikonversikan ke dalam kuadran prototype Glikman, maka pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar

terletak pada kuadran I (pertama) atau efektif, artinya pada variabel konteks efektif, pada variabel input efektif, pada variabel proses efektif, dan pada variabel hasil efektif.. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar tergolong efektif.

Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis konteks adalah jumlah positif dan negatif dengan perbandingan 46 : 34 berarti masih relatif cukup bagus dalam pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana perbandingan prosentase efektif dan tidak efektif adalah 57,500% dengan 42,500% yang berasal dari 80 responden.

Berdasarkan analisis data variabel input adalah jumlah positif dan negatif dengan perbandingan 51 : 29 berarti masih relatif cukup bagus dalam pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana perbandingan prosentase efektif dan tidak efektif adalah 63,750 % dengan 36,250 % yang berasal dari 80 responden.

Berdasarkan analisis data variabel proses adalah jumlah positif dan negatif dengan perbandingan 49 : 31 berarti masih relatif cukup bagus dalam pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana perbandingan prosentase efektif dan tidak efektif adalah 61,250 % dengan 38,750 % yang berasal dari 80responden.

Berdasarkan analisis data variabel produk adalah jumlah

positif dan negatif dengan perbandingan 51: 29 berarti masih relatif cukup bagus dalam pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana perbandingan prosentase efektif dan tidak efektif adalah 63,750% dengan 36,250% yang berasal dari 80 responden.

Dari semua responden dari variabel konteks, masukan, proses, dan produk, sejumlah kendala yang ditemukan selama penelitian, secara umum kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar, antara lain :

- 1) Pada variabel konteks secara umum tidak ada kendala, dari tiga komponen variabel konteks semua mendukung pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar. Namun terdapat beberapa yang perlu ditingkatkan antara lain aturan program harus diperjelas, tujuan program harus lebih spesifik.
- 2) Pada variabel input secara umum tergolong efektif (+), meskipun semua dimensi : program bimbingan konseling, sarana prasarana, dan sumber daya manusia namun terdapat beberapa yang harus ditingkatkan antara lain pada sarana dan prasarana seperti instrument penilaian harus dibuat dan dikordinasikan dengan seluruh guru BK sehingga dalam pelaksanaannya semua guru BK lebih paham dan lebih menunjang dalam pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27

Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar.

- 3) Pada variabel proses secara umum tergolong efektif (+), meskipun efektif namun terdapat kendala antara lain kurangnya waktu memadai untuk melakukan evaluasi, masih terdapat sebagian orang tua yang kurang mendukung program yang dibuat oleh Guru BK di sekolah
- 4) Pada variabel hasil standar prosestergolong efektif (+). Secara umum komponen variabel produk mendukung/efektif dalam pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar, namun terdapat beberapa kendala adalah pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar belum mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa secara menyeluruh atau tuntas.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseling dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan

bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang

ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan Berpendidikan profesi konselor.

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Efektivitas suatu program (termasuk program pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar) dapat dilihat dari fungsinya secara efektif variabel konteks, input, proses dan hasil yang semuanya mengacu tujuan program

pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar. Pada variabel konteks pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dapat dilihat pada: visi sekolah, misi sekolah, tujuan program, kebutuhan konseli, harapan pelaksanaan program, dan regulasi/aturan program. Pada komponen input yaitu pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar sangat tergantung pada: program bimbingan konseling, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Pada variabel proses pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dapat dilihat dari efektifnya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan konseling, respon konseli. Untuk menyakinkan bahwa SMP Cipta Dharma Denpasar efektif mengimplementasikan pelaksanaan standar proses pada SMP Cipta Dharma Denpasar dapat dilihat dari kualitas hasil. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan indikator keberhasilan program, berarti sekolah tersebut tidak tidak efektif dalam mengimplemntasikan pelaksanaan standar proses pada SMP Cipta Dharma Denpasar. Dengan demikian efektivitas pelaksanaan standar proses pada SMP Cipta Dharma Denpasar dikatakan efektif, berarti harus memiliki unsur-unsur konteks, input, proses dan produk sama-sama efektif (+ + + +).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar ternyata siap (+ + + +). Temuan studi evaluatif bahwa pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar ternyata efektif, itu dikarenakan variabel konteks ditemukan pada

kategori efektif (+), variabel input efektif (+), variabel proses efektif (+), dan variabel hasil efektif (+). Jadi pada dasarnya semua komponen efektif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Putu Aryasa (2011) yang berjudul Studi Evaluatif pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada sekolah dasar di kecamatan payangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan budi pekerti harus sesuai dengan program yang harus membentuk guru sesuai dengan aturan dan diharapkan mampu membuat perubahan yang baik untuk siswa dan guru. Hasil penelitian ini relevan karena sama-sama mengevaluasi proses pembekalan tenaga pendidik dalam pembentukan guru dengan menggunakan model evaluasi oleh Stufflebeam yaitu CIPP, penelitian ini tergolong cukup efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dimana semua aspek menunjukan nilai yang baik, tetapi dalam beberapa aspek terdapat kecenderungan akan mengakibatkan tidak efektifnya program seperti dalam variabel konteks pada aspek kebutuhan dan harapan program pembekalan dan dalam peluang mengembangkan diri tetapi kesesuaian dengan analisis pada variabel tergolong efektif, pada variabel input secara umum kecenderungan mengakibatkan tidak efektifnya program pada struktur program, bahan ajar ada kecenderungan tidak sesuai dengan kebutuhan saat konseling berlangsung.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan : (1) Pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dilihat dari variabel konteks tergolong dalam kategori efektif. Dari enam dimensi yang dilibatkan dalam variabel konteks yaitu : visi sekolah, misi

sekolah, tujuan program, kebutuhan konseli, harapan pelaksanaan program, dan regulasi/aturan program ternyata semua komponen variabel konteks mendukung pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar. Ini dapat dilihat dari hasil analisis menunjukkan efektif (+), (2) Pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dilihat dari variabel input tergolong dalam kategori efektif. Dari tiga dimensi yang dilibatkan dalam variabel input yaitu : program bimbingan konseling, sarana prasarana, dan sumber daya manusia, sudah mendukung pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar, (3) Pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dilihat dari variabel proses tergolong dalam kategori efektif. Dari tiga dimensi yang dilibatkan dalam pengukuran variabel proses, yakni: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan konseling, respon konseli semuanya telah mendukung pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dilihat dari variabel proses, (4) Pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar dilihat dari variabel produk/hasil tergolong dalam kategori efektif. Dari dua dimensi yang dilibatkan dalam pengukuran variabel produk, ternyata semuanya efektif mendukung efektivitas kesiapan pelaksanaan standar proses pada SMP Cipta Dharma Denpasar dilihat dari variabel produk, (5) Kendala-kendala yang dihadapi dalam standar proses pada SMP Cipta Dharma Denpasar antara lain program harus diperjelas, tujuan program harus lebih spesifik pada komponen konteks, sarana dan prasarana seperti instrument penilaian harus dibuat dan

dikoordinasikan dengan seluruh guru BK sehingga dalam pelaksanaannya semua guru BK lebih paham dan lebih menunjang dalam pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar pada komponen input, kurangnya waktu memadai untuk melakukan evaluasi, masih terdapat sebagian orang tua yang kurang mendukung program yang dibuat oleh Guru BK di sekolah pada komponen proses, dan belum mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa secara menyeluruh atau tuntas pada variabel produk

Bila dianalisis secara bersama-sama berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008 pada SMP Cipta Dharma Denpasar tergolong dalam kategori efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dengan hasil (+ + + +). Dengan demikian, seluruh variabel dilibatkan sudah efektif

DAFTAR RUJUKAN

- Arya, Sunu. 2010. *Pengelolaan Pendidikan Multikultural (Studi kasus pada Smp/Mts di Provinsi Bali*
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryasa, I Gusti Putu. 2011. " *Studi evaluasi pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada sekolah dasar di kecamatan Payangan*
- Bimo,Walgito, 2010. *Bimbingan konseling*. Yogyakarta : ANDI OFFSET
- Dinar Pratama, 2010. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) . Universitas Muhamadiyah Prof. DR. Hamka
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Guilford, J.P. 1959. *Psychometric Methods*. New York: McGraw Hill Book.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mendiknas. 2003. *Undang-undang R.I No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Nurkancana, dan P.P.N Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional
- Peraturan Pemerintah. 2008. *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Ditjen. Menenajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Stephen Isaac, William B. Michael. 1989. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego California. University of Southern California. LA.
- Stufflebeam, David L and Shinkfield, Anthony J. 1986. *Systematic Evaluation*. USA: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sugana,I Made. 2010. *Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Pada Siswa di SMA Negeri di Kabupatn Badung*.

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.